

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI MELON DI KOTA BANJARBARU

Financial Analysis of Melon Farming in Banjarbaru City

Berty Khairun Nafisah*, Abdurrahman, Kamiliah Wilda

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: bertykhairun@gmail.com

Abstrak. Wilayah Kota Banjarbaru adalah salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang juga berpotensi untuk mengembangkan usahatani salah satunya pada tanaman hortikultura. Hortikultura dibagi menjadi tiga golongan tanaman yakni tanaman sayuran, buah-buahan dan bunga atau tanaman hias. Salah satu komoditas hortikultura yang mulai banyak diusahakan di Kota Banjarbaru selama 6 tahun terakhir adalah buah melon. Secara umum buah melon adalah salah satu tanaman hortikultura yang prospeknya baik. Namun produksinya mengalami fluktuasi dan besarnya biaya dalam mengusahakannya menjadi masalah pada petani melon di Kota Banjarbaru. Tujuan dari Penelitian ini untuk dapat mengetahui penyelenggaraan usahatani melon, menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang didapatkan oleh petani dalam mengusahakan melon dan menganalisis tingkat kelayakan usahatani melon di Kota Banjarbaru. Jenis data digunakan pada penelitian ini yakni data primer serta sekunder. Jumlah responden penelitian sebanyak 12 orang petani yang ditentukan dengan metode sensus. Berdasarkan pada hasil penelitian penyelenggaraan usahatani melon yang dilaksanakan dalam satu kali periode musim tanam selama 4 bulan adalah mencakup pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan tanaman dan panen. Rata-rata total biaya dikeluarkan oleh petani untuk usahatani melon ialah Rp 11.807.549/usahatani per musim tanam, penerimaan yang diterima petani ialah Rp 34.937.500/usahatani per musim tanam, pendapatan yang didapatkan petani ialah Rp 26.885.738/usahatani per musim tanam dan keuntungan yang didapatkan petani ialah sebesar Rp 23.129.951/usahatani per musim tanam. Tingkat kelayakan usahatani melon sebesar 2,96 yaitu $RCR > 1$. Maka dapat disimpulkan usahatani buah melon di Kota Banjarbaru pada periode musim tanam bulan Januari – April 2019 adalah menguntungkan untuk petani melon dan layak untuk dikembangkan di Kota Banjarbaru.

Kata kunci: tanaman hortikultura, melon, pendapatan, tingkat keuntungan usahatani

PENDAHULUAN

Perkembangan pada sektor pertanian tidak selalu hanya pada komoditas tanaman pangan, namun tanaman perkebunan dan hortikultura juga. Hortikultura sendiri dibagi jadi tiga kelompok tanaman yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran serta tanaman bunga atau hias. Manfaat produk hortikultura sendiri terhadap manusia diantaranya yakni untuk sumber pangan dan gizi, pendapatan untuk keluarga, pendapatan untuk negara, sedangkan untuk lingkungan yakni dapat menyangga kelestarian alam (Arief, 1990: 2).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan adalah komoditas melon, karena buah segar dari buah melon begitu banyak manfaatnya.

Dengan kandungan gizi yang cukup lengkap pada buah melon membuat masyarakat juga memilih buah melon untuk memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh agar dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah berbagai penyakit.

Kandungan gizi yang terbanyak dalam buah melon dengan ukuran porsi 100 g adalah karbohidrat sebanyak 8,76 g yang terbagi menjadi serat sebanyak 0,9 g dan gula sebanyak 7,86 g (FatSecret Platform API, 2011).

Produktivitas tanaman melon Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dari tiga belas kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, pada kurun waktu enam tahun terakhir kota Banjarbaru menjadi salah

satu daerah berkembangnya tanaman melon. Perkembangan luas panen, produksi serta produktivitas tanaman melon di kota Banjarbaru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produktivitas tanaman melon di kota banjarbaru (6 tahun)

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2012	13	132	10.1
2013	1	2.5	2.5
2014	5	14	2.8
2015	1	3.2	3.2
2016	3	23	7.6
2017	12	44	3.7

Sumber: Dinas ketahanan pangan, pertanian dan perikanan kota banjarbaru (2017)

Sampai pada tahun 2017 usahatani melon banyak digemari oleh petani di Kota Banjarbaru sebagai mata pencaharian sebagai sumber pendapatan petani. Prospek petani yang mengusahakan usahatani melon di Kota Banjarbaru selain bisa menaikkan pendapatan petani, juga bisa menaikkan nilai gizi makanan. Namun petani dalam mengusahakan melon di Kecamatan Landasan Ulin dan Kecamatan Cempaka sebagai daerah sentra melon di Kota Banjarbaru mengalami permasalahan seperti produksinya mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mengusahakan melon. Oleh sebab itu diperlukan penelitian tentang "Analisis Finansial Usahatani Buah Melon di Kota Banjarbaru".

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui penyelenggaraan usahatani buah melon di Kota Banjarbaru; (2) Menganalisis besar biaya yang dikeluarkan untuk produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani usahatani buah melon di Kota Banjarbaru; (3) Menganalisis tingkat kelayakan dari usahatani buah melon di Kota Banjarbaru.

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk petani dapat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berusaha melon, untuk pemerintah serta pihak lembaga yang terkait dapat digunakan untuk bahan pertimbangan pada penentuan kebijakan terkait dengan peningkatan pendapatan usahatani melon di Kota Banjarbaru, dan untuk pihak lainnya hasil penelitian diharapkan dapat

menambahkan informasi atau sebagai bahan pembandingan pada penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Landasan Ulin dan Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Penelitian berlangsung pada bulan Desember 2018 sampai dengan Mei 2019, dimulai dari persiapan, pengumpulan data hingga penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner yang telah disiapkan kepada petani melon. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dinas atau instansi yang yakni Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru, BPP Kecamatan Landasan Ulin dan BPP Kecamatan Cempaka.

Metode Penarikan Contoh

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan cara *purposive*, yaitu Kecamatan Landasan Ulin dan Kecamatan Cempaka karena merupakan daerah sentra melon di Kota Banjarbaru. Jumlah populasi petani melon di Kota Banjarbaru sebanyak 12 orang diambil sebagai sampel.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui penyelenggaraan usahatani melon di Kecamatan Landasan Ulin dan Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru menggunakan metode deskriptif.

Analisis data yang dipergunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis besar biaya yang dikeluarkan untuk produksi, penerimaan, pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani usahatani melon sebagai berikut:

Biaya Total. Menghitung biaya total usahatani melon selama satu kali musim tanam (4 bulan), menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 15):

$$TC = TCe + TCi \quad (1)$$

dengan: TC biaya total/total *cost* usahatani melon (Rp)
 TCe biaya total eksplisit usahatani melon (Rp/Kg)
 TCi biaya total implisit usahatani melon (Rp/Kg)

Menurut Kasim (1997: 18), untuk menghitung nilai penyusutan usaha dihitung dengan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Kemudian rumus dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti sebagai berikut:

$$D_{\mu} = \left[\left(\frac{Na - Ns}{Up} \right) \times \left(\frac{LTm}{LTk} \right) \right] \times Le \quad (2)$$

dengan: D_{μ} besar nilai penyusutan barang modal tetap (Rp)
 Na nilai awal barang tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)
 Ns nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp)
 Up umur penggunaan barang modal tetap yang bersangkutan (tahun)
 LTm luas tanam usahatani melon (borong)
 LTk luas tanam usahatani keseluruhan (borong)
 Le lama penggunaan efektif barang pada usahatani melon (tahun)

Penerimaan. hasil dari perkalian antara besarnya output yang dihasilkan dengan harga komoditi persatuan produksi (Kasim, 1997: 13), digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan: TR penerimaan usahatani melon (Rp)
 Y hasil fisik atau output usahatani melon (kg)
 Py harga output usahatani melon (Rp/kg)

Pendapatan. Untuk mengetahui pendapatan yang didapat dari usahatani melon dilakukan dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya eksplisit (Kasim, 1997: 27), digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (4)$$

dengan: I pendapatan usahatani melon (Rp)

TR penerimaan total usahatani melon (Rp)
 TCe biaya total eksplisit usahatani melon (Rp)

Keuntungan. Untuk mengetahui keuntungan usahatani melon didapat dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya (Kasim, 1997: 26), digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

dengan: π keuntungan usahatani melon (Rp)
 TR penerimaan usahatani melon (Rp)
 TC biaya total/total *cost* usahatani melon (Rp)

Analisis data yang dipergunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis tingkat kelayakan dari usahatani melon di Kota Banjarbaru menurut Soekartawi (2003: 119), digunakan rumus sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

dengan: RCR *Revenue Cost Ratio* usahatani melon
 TR penerimaan usahatani melon (Rp)
 TC biaya total/total *cost* usahatani melon (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Objek pada penelitian ini adalah petani melon yang ada di Kota Banjarbaru. Responden yang diambil sebanyak 12 orang dengan metode sensus. Karakteristik responden penelitian di kelompokkan menurut kategori umur, pekerjaan, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan yang ditanami melon, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pengelompokkan sendiri bertujuan agar mengetahui secara jelas dan akurat bagaimana gambaran objek penelitian sebagai responden.

Umur Petani Responden. Menurut hasil penelitian dapat dilihat umur petani responden berkisar antara 30-60 tahun. Dari 12 orang petani responden, jumlah responden terbesar terdapat pada kelompok umur 30 – 39 sebanyak

58,4%. Sedangkan persentase terkecil terdapat pada kelompok umur ≥ 50 sebanyak 8,3%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa petani responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok umur produktif.

Tingkat Pendidikan. Dari keseluruhan responden tingkat pendidikan SD/Sederajat dengan persentase sebesar 50,0% dan tingkat pendidikan SLTP/Sederajat dengan persentase sebesar 50,0%. Dengan demikian rata-rata responden pada penelitian ini adalah petani berpendidikan cukup rendah.

Tanggungjawab Keluarga. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden sebanyak 1-2 orang dengan besar persentase 50,0%. Sedangkan jumlah tanggungan lebih dari 3 orang dengan besar persentase 50,0%.

Pengalaman Berusahatani. Dalam penelitian ini diketahui bahwa dari 12 petani responden yang ada di Kota Banjarbaru lama pengalaman berusahatani melon antara 1-5 tahun dengan besar persentase 58,3% serta lama pengalaman berusahatani melon antara 6-10 tahun dengan besar persentase 41,7%.

Pekerjaan. Berdasarkan penelitian ini para petani melon di Kota Banjarbaru yang menjadi responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Bertani adalah pekerjaan utama yang mereka lakukan, yang berarti pendapatan utama mereka juga berasal dari hasil bertani.

Status Kepemilikan Lahan. Status kepemilikan lahan petani responden di Kota Banjarbaru adalah lahan yang dipinjamkan, tidak ada biaya sewa lahan dan tidak ada pembagian hasil dari petani dengan pemilik lahan. Rata-rata luas lahan yang ditanami melon yakni 13,17 borong.

Luas Lahan. Luas lahan yang dimiliki petani responden yang digunakan untuk berusahatani melon berkisar antara 11-20 borong dengan rata-rata luas lahan melon sebesar 13,17 borong per usahatani. Persentase luas lahan tanaman melon yang terbesar terdapat pada kriteria luas lahan antara 11-20 borong yaitu 50,0%. Pada luas ≤ 10 persentase sebesar 41,7%. Dan persentase terkecil 8,3% pada kriteria luas lahan > 20 borong.

Penyelenggaraan Usahatani Melon. Dalam penelitian yang dilakukan, hal yang diteliti adalah usahatani melon dengan sistem

monokultur. Petani responden di Kota Banjarbaru kebanyakan memanfaatkan air sumur untuk sistem pengairan atau penyiramannya. Adapun tahapan penyelenggaraan usahatani melon secara umum dalam satu kali musim tanam meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) Pengolahan lahan; (2) Penyemaian; (3) Penanaman; (4) Perawatan tanaman dan (5) Panen.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani yaitu keseluruhan pengeluaran yang dipergunakan pada sebuah usahatani. Biaya dalam usahatani melon terbagi atas 2 komponen yaitu biaya eksplisit serta biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya perlengkapan serta biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan untuk biaya implisit terdiri atas biaya penggunaan lahan yang dipinjam, biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal petani.

Biaya Eksplisit. Semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya perlengkapan serta biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani responden untuk menyelenggarakan usahatani melon dalam satu kali musim tanam terdiri dari benih, pupuk, obat-obatan (insektisida dan fungisida) dan sewa traktor.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui biaya pada sarana produksi dalam penyelenggaraan usahatani melon pada satu kali musim tanam di Kota Banjarbaru memiliki rata-rata sebesar Rp 7.062.624,00 per usahatani atau sebesar Rp 18.585.850,00 per hektar. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan paling besar adalah untuk biaya pembelian pupuk dikarenakan untuk mencukupi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman melon. Pupuk yang paling banyak digunakan adalah pet-organik dari kotoran ayam. Untuk pupuk anorganik SP-36, NPK Phonska, NPK Yaramila dan TSP tidak terlalu banyak digunakan seperti pupuk organik. Kapur juga cukup banyak digunakan untuk menurunkan kadar masam pada tanah, karena tanah di Kota Banjarbaru cukup masam. Rincian mengenai rata-rata biaya sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya sarana produksi usahatani melon per periode musim tanam (4 bulan)

Komponen Sarana Produksi	Biaya Per Usahatani (Rp)	Biaya Per Hektar (Rp)
Benih	541.667	1.425.439
Pupuk		
-Pet organik	1.237.250	3.255.921
-SP36	690.000	1.815.789
-NPK Phonska	458.333	1.206.140
-NPK Yaramila	780.000	2.052.632
-TSP	455.000	1.197.368
-Kapur	353.333	929.825
Total Biaya Pupuk	3.973.916	10.457.675
Insektisida		
-Prevathon	452.083	1.189.693
-Stadium	250.000	657.895
-Metha	200.000	526.316
Fungisida		
-Antracol	945.000	2.486.842
-Acrobat	213.500	561.842
-Ziflo	311.458	819.624
Total Biaya Obat-obatan	2.372.041	6.242.212
Sewa Traktor	175.000	460.526
Total Biaya Sarana Produksi	7.062.624	18.585.850

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Penyusutan pada alat petani responden dalam mengusahakan usahatani melon terdiri dari cangkul, parang, hand spayer manual, hand sprayer mesin, sekop, angkong, dan pelubang mulsa. peralatan tersebut diperhitungkan penyusutannya. Kemudian menghitung nilai penyusutan peralatan digunakan rumus Metode Garis Lurus (*Straight Line Depreciation Method*). Biaya rata-rata penyusutan alat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani melon per periode musim tanam (4 bulan)

Jenis Peralatan	Penyusutan Per Periode (Rp)
Cangkul	8.323
Parang	2.645
Sekop	7.865
Angkong	15.760
Hand Sprayer Manual	14.232
Hand Sprayer Mesin	13.101
Pelubang Mulsa	1.922
Total	63.848

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dalam 1 periode musim tanam usahatani melon yaitu

sebesar Rp 63.848,00 per usahatani. Besar kecilnya biaya penyusutan tersebut dipengaruhi oleh jumlah peralatan yang dimiliki dan juga harga beli per buah peralatan.

Dalam proses produksi melon tidak hanya menggunakan peralatan tapi juga menggunakan perlengkapan untuk membantu proses produksi. Yang termasuk dalam perlengkapan usahatani melon adalah plastik mulsa hitam perak, ajir dan tali rafia. Rata-rata biaya perlengkapan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya perlengkapan per periode musim tanam (4 bulan)

Jenis Perlengkapan	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
Plastik Mulsa (roll)	80.750	212.500
Ajir (Buah)	86.518	227.679
Tali Rafia (m)	4.896	12.884
Total	172.164	453.062

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 4 dilihat bahwa biaya perlengkapan yang dikeluarkan paling besar yaitu pada pemakaian ajir karena banyaknya jumlah ajir yang dibutuhkan untuk usahatani melon.

Biaya tenaga kerja luar keluarga diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan standar jam kerja 8 jam perhari menurut standar kerja pada daerah penelitian dan menurut tingkat upah yang berlaku. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga per periode musim tanam (4 bulan)

Uraian	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
Pengolahan Lahan	243.750	641.447
Penanaman	43.750	115.132
Perawatan Tanaman	265.625	699.013
Panen	200.000	526.316
Total	753.125	1.981.908

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya yang keluar untuk tenaga kerja luar keluarga paling besar pada perawatan tanaman dan yang terkecil pada penanaman. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja, jumlah hari kerja serta lama jam kerja per hari sangat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan uraian komponen

biaya-biaya pada Tabel 2, 3, 4 dan 5 maka dapat dijabarkan total biaya eksplisit usahatani melon seperti yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya eksplisit per periode musim tanam (4 bulan)

Komponen Biaya Eksplisit	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)	Persentase (%)
Biaya sarana produksi	7.062.624	18.585.850	87,71
Biaya penyusutan peralatan	63.848	168.021	0,79
Biaya perlengkapan	172.164	453.062	2,14
Biaya TKLK	753.125	1.981.908	9,36
Total	8.051.762	21.188.847	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan komponen biaya eksplisit pada Tabel 6 dapat dilihat sarana produksi adalah biaya terbesar yang petani keluarkan, hal ini dikarenakan sarana produksi merupakan komponen yang sangat penting untuk berlangsungnya kegiatan usahatani melon. Sedangkan untuk biaya terkecil yang dikeluarkan petani adalah biaya penyusutan alat.

Biaya Implisit. Merupakan biaya yang hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tetapi tidak benar-benar sebagai pengeluaran yang petani bayarkan secara nyata. Dalam usahatani melon biaya implisit meliputi biaya lahan yang dipinjam, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal petani.

Lahan usahatani melon pada lokasi penelitian semuanya adalah lahan yang dipinjam oleh pemilik lahan yang sebenarnya. Pemilik lahan tidak mengenakan biaya sewa lahan atau bagi hasil, namun tetap diperhitungkan dengan perkiraan harga sewa lahan yang dipergunakan yang berlaku pada lokasi penelitian yaitu Rp 100.000,00 per borong. Jadi, Rata-rata biaya lahan yang dipinjamkan sebesar Rp 1.316.667,00 per usahatani atau Rp 3.558.559,00 per hektar.

Satuan Hari Orang Kerja (HOK) digunakan untuk mengukur biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan standar jam kerja 8 jam perhari menurut standar kerja di daerah penelitian dan menurut tingkat upah yang berlaku. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga per periode musim tanam (4 bulan)

Uraian	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
Penyemaian	422.917	1.112.939
Pengolahan Lahan	438.542	1.154.057
Penanaman	87.500	230.263
Perawatan Tanaman	1.154.167	3.037.281
Panen	150.000	394.737
Total	2.253.125	5.929.276

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya yang keluar untuk tenaga kerja dalam keluarga paling besar pada perawatan tanaman dan yang terkecil pada penanaman. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja, jumlah hari kerja serta lama jam kerja per hari sangat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan.

Pada penelitian ini untuk modal usahatani melon berasal dari modal sendiri. Biaya bunga modal milik sendiri dimasukkan ke dalam komponen biaya implisit, dimana tingkat suku bunga yang berdasarkan sistem Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari bank BRI sebesar 7% dalam 1 tahun yang berlaku semenjak 31 Desember 2018. Sehingga dalam satu periode musim tanam selama 4 bulan sebesar 2,31%. Rincian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya bunga modal petani usahatani melon

No.	Jenis Biaya	Per Usahatani (Rp)
1.	Biaya sarana produksi	7.062.624
2.	Biaya penyusutan alat	63.848
3.	Biaya perlengkapan	172.164
4.	Biaya TKLK	753.125
5.	Biaya modal petani (5 = 1+ 2+3+4)	8.051.762
6.	Biaya bunga modal petani (6 = 5 x 2,31%)	185.996

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari uraian komponen biaya lahan yang dipinjamkan, biaya penggunaan TKDK dan biaya bunga modal petani maka dapat dijabarkan total biaya implisit usahatani melon seperti yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata biaya implisit per periode musim tanam (4 bulan)

Komponen Biaya Implisit	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)	Persentase (%)
Lahan (Borong)	1.316.667	3.464.912	35,06
TKDK (HOK)	2.253.125	5.929.276	59,99
Biaya bunga modal petani	185.996	489.462	4,95
Total	3.755.787	9.883.651	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 9 didapatkan bahwa biaya terbesar yang diperhitungkan adalah tenaga kerja dalam keluar, dikarenakan hampir semua tahapan penyelenggaraan usahatani melon dilakukan sendiri.

Biaya Total

Perhitungan biaya total didapatkan dari hasil penjumlahan antara biaya eksplisit dan implisit. Maka dari perhitungan yang dilakukan dapat diketahui total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam mengusahakan usahatani melon cukup besar yaitu Rp 11.807.549,00 per usahatani atau Rp 31.072.498,00 per hektar. Hal ini menyebabkan hanya beberapa petani yang mampu atau berpengalaman berusahatani buah melon di kota Banjarbaru yang mengusahakannya, serta modal awal yang harus disiapkan juga cukup besar dan budidaya buah melon di kota Banjarbaru masih baru sehingga banyak petani yang belum menguasai usahatani buah melon ini.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi merupakan hasil output yang diperoleh dari usatani melon yang diusahakan. Sedangkan penerimaan merupakan nilai fisik dikali dengan harga yang berlaku pada tingkat petani. Produksi rata-rata usahatani melon yaitu sebesar 5.375 kg per usahatani atau 14.527 kg per hektar dengan rata-rata harga jual per kilogram Rp 6.500,00. Sehingga didapatkan penerimaan usahatani melon sebesar Rp 34.937.500,00 per usahatani atau Rp 91.940.789,00 per hektar.

Pendapatan didapatkan melalui selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Sehingga pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp 26.885.738,00 per usahatani atau Rp 72.664.158,00 per hektar.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil perhitungan dari penerimaan dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani melon yaitu total biaya eksplisit maupun total biaya implisit yang ditotalkan. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata keuntungan usahatani melon

Uraian	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
Penerimaan	34.937.500	91.940.789
Total biaya	11.807.549	31.072.498
Keuntungan	23.129.951	62.513.381

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh responden dalam mengusahakan usahatani melon ini besar dari pada total biayanya. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa usahatani melon yang diusahakan di Kota Banjarbaru menguntungkan.

Kelayakan Usahatani Melon

Analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang diselenggarakan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi atau rendah. Perolehan dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang meliputi biaya eksplisit dan implisit disebut dengan RCR. Untuk mengetahui besarnya RCR dari usahatani melon di Kota Banjarbaru maka dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata RCR usahatani melon pada periode musim tanam bulan Januari – April 2019

Uraian	Per Usahatani (Rp)
Penerimaan	34.937.500
Total biaya	11.807.549
RCR	2,96

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan hasil pada Tabel 11 dapat dilihat RCR yang diperoleh sebesar 2,96 pada periode musim tanam bulan Januari sampai dengan April 2019. Dimana dari hasil tersebut $RCR > 1$ maka setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan dapat memperoleh penerimaan sebesar 2,96 rupiah. Dengan kata lain usahatani melon di

Kota Banjarbaru layak karena dalam perhitungan biaya juga sudah mencakup perhitungan biaya bunga modal dengan tingkat suku bunga 2,31% dalam periode satu kali musim tanam selama 4 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan usahatani melon yang dilakukan di Kota Banjarbaru dalam satu kali periode musim tanam selama 4 bulan ialah mencakup pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan tanaman, dan panen.
2. Dapat diketahui biaya eksplisit yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani melon sebesar Rp 8.051.762,00 per usahatani dan untuk biaya implisitnya sebesar Rp 3.755.787,00 per usahatani. Sehingga total biaya yang dikeluarkan selama mengusahakan usahatani melon adalah sebesar Rp 11.807.549,00 per usahatani. Selanjutnya produksi rata-rata usahatani melon sebesar 5.375 kg per usahatani. Sehingga dari produksi tersebut penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp 34.937.500,00 per usahatani. Diketahui juga pendapatan yang didapatkan petani yaitu sebesar Rp 26.885.738,00 per usahatani. Kemudian nilai rata-rata keuntungan yang didapatkan oleh petani responden sebesar Rp 23.129.951,00 per usahatani. Maka dari keseluruhan perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa usahatani melon yang diusahakan menguntungkan.
3. Perhitungan tingkat kelayakan menggunakan RCR sebesar 2,96 yang artinya $RC > 1$ maka usahatani melon di Kota Banjarbaru dapat dikatakan layak.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah usahatani melon di Kota Banjarbaru dapat dikatakan menguntungkan dan layak, maka dapat disarankan komoditas buah melon dapat dikembangkan di Kota Banjarbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 1990. *Hortikultura*. Andi Offset, Yogyakarta
- Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru. 2017. *Rencana dan Realisasi Tanam Kota Banjarbaru*, Banjarbaru
- FatSecret Platform API. 2011. *Informasi Gizi Makanan Buah Melon*. Fatsecret Indonesia. Diakses pada tanggal 06 September 2018
- Kasim, S. 1997. *Petunjuk Teknis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.